

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Ekonomi Pembangunan

Menurut Todaro dalam Arsyad (2004), mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok yaitu (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*), (2) meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia, dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Menurut Arsyad (2004), pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus.
- b. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, dan
- c. Kenaikan pendapatan perkapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang.
- d. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya). Sistem kelembagaan ini bisa ditinjau

dari 2 aspek yaitu: aspek perbaikan di bidang organisasi (institusi) dan perbaikan di bidang regulasi (baik legal formal maupun informal).

Jadi pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut dapat dilihat dan dianalisis. Dengan cara tersebut bisa diketahui deretan peristiwa yang timbul dan akan mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya (Arsyad, 2004).

2. Teori Makroekonomi

Salah satu aspek penting dari ciri kegiatan perekonomian yang menjadi titik tolak analisis dalam teori makroekonomi adalah pandangan bahwa sistem pasar bebas tidak dapat mewujudkan : (1) penggunaan tenaga kerja penuh, (2) kestabilan harga-harga, dan (3) pertumbuhan ekonomi yang teguh. Setiap perekonomian akan selalu menghadapi masalah pertumbuhan ekonomi, masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi, masalah pengangguran dan inflasi, dan masalah neraca perdagangan dan neraca pembayaran (Sukirno,2000).

Menurut Sukirno (2000), masalah-masalah dalam perekonomian dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Masalah pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang.

b. Masalah Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat.

c. Masalah Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari suatu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain. Inflasi bersumber dari tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Selain itu inflasi dapat pula berlaku sebagai akibat dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang, dan kekeacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang bertanggungjawab.

d. Masalah neraca pembayaran

Istilah perekonomian terbuka berarti suatu perekonomian itu mempunyai hubungan ekonomi dengan negara-negara lain, dan terutama ini dilakukan dengan menjalankan kegiatan ekspor dan impor. Neraca pembayaran adalah suatu ringkasan pembukuan yang menunjukkan aliran pembayaran yang dilakukan dari negara-negara lain ke dalam negeri, dan dari dalam negeri ke negara-negara lain meliputi penerimaan dari ekspor dan pembayaran untuk impor barang dan jasa, aliran masuk penanaman modal asing dan pembayaran penanaman modal ke luar negeri, dan aliran keluar dan aliran masuk modal jangka pendek. Defisit neraca pembayaran berarti pembayaran ke luar negeri melebihi penerimaan dari luar negeri. Salah satu faktor penting yang menimbulkan masalah ini adalah impor melebihi ekspor, dan pengaliran modal yang terlalu banyak ke luar negeri.

Setiap kebijakan makro ekonomi bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi. Berdasarkan kepada masalah-masalah makroekonomi yang telah dijelaskan di atas, tujuan-tujuan kebijakan makroekonomi dapat dibedakan kepada empat aspek berikut (Sukirno, 2000):

- a. Menstabilkan kegiatan ekonomi
- b. Mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja (kesempatan kerja) penuh tanpa inflasi.
- c. Menciptakan pertumbuhan ekonomi yang teguh.
- d. Menghindari masalah inflasi.

Menurut Sukirno (2000), beberapa bentuk kebijakan ekonomi dapat dijalankan pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah diterangkan di atas. Kebijakan-kebijakan yang dapat dijalankan dibedakan kepada tiga bentuk kebijakan :

a. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal meliputi langkah-langkah pemerintah membuat perubahan dalam bidang perpajakan dan pengeluaran pemerintah dengan maksud untuk mempengaruhi pengeluaran agregat dalam perekonomian.

b. Kebijakan moneter

Kebijakan moneter meliputi langkah-langkah pemerintah yang dilaksanakan oleh Bank Sentral (Bank Indonesia) untuk mempengaruhi penawaran uang dalam perekonomian atau merubah tingkat bunga, dengan maksud untuk mempengaruhi pengeluaran agregat.

c. Kebijakan segi penawaran

Kebijakan segi penawaran bertujuan untuk mempertinggi efisiensi kegiatan perusahaan-perusahaan sehingga dapat menawarkan barang-barangnya dengan harga yang lebih murah atau dengan mutu yang lebih baik. Salah satu kebijakan penawaran adalah kebijakan pendapatan (*incomes policy*), yaitu langkah pemerintah yang bertujuan mengendalikan tuntutan kenaikan pendapatan pekerja. Tujuan ini dilaksanakan dengan berusaha mencegah kenaikan pendapatan yang berlebihan. Pemerintah akan melarang tuntutan kenaikan upah yang melebihi kenaikan produktivitas pekerja. Kebijakan seperti itu akan menghindari kenaikan biaya produksi yang berlebihan.

3. Teori Pendapatan Nasional

Menurut Sukirno (2000), perhitungan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan nilai barang-barang jadi yang dihasilkan dalam perekonomian. Perhitungan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran membedakan pengeluaran ke atas barang dan jasa yang dihasilkan dalam ekonomi kepada 4 komponen, yaitu pengeluaran konsumsi rumahtangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal sektor swasta dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Adapun komponen-komponen pengeluaran dalam perekonomian yaitu:

a. Pengeluaran konsumsi rumahtangga

Konsumsi rumahtangga adalah nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumahtangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya di dalam satu tahun tertentu.

b. Pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah digunakan untuk kepentingan masyarakat seperti pengeluaran untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, pengeluaran untuk menyediakan polisi dan tentara, gaji untuk pegawai pemerintah dan pengeluaran untuk mengembangkan infrastruktur.

c. Pembentukan modal sektor swasta

Pembentukan modal sektor swasta akan lebih sering dinyatakan sebagai investasi, pada hakikatnya berarti pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa akan datang.

d. Ekspor neto

Ekspor neto adalah nilai ekspor yang dilakukan sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama. Dengan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*), nilai total pengeluaran yang mengukur total pendapatan nasional dan produk nasional dalam ekonomi terbuka adalah :

$$Y = C + I + G + (X - M) \dots\dots\dots(2.1)$$

4. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit kegiatan ekonomi. Akan tetapi pada periode yang sama sebahagian diantaranya ada yang digunakan sebagai bahan baku (input antara) oleh unit kegiatan ekonomi lain untuk menghasilkan barang dan jasa jenis lainnya. Oleh karenanya dari sudut pandang pengeluaran atau penggunaan, PDRB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang digunakan oleh para pelaku ekonomi domestik untuk kegiatan konsumsi, investasi, dan kegiatan ekspor (BPS Provinsi Lampung, 2012).

Dalam proses produksi di samping menggunakan barang dan jasa sebagai input antara, unit kegiatan ekonomi juga menggunakan apa yang disebut sebagai faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud dapat terdiri dari lahan, tenaga kerja modal dan kewirausahaan. Penggunaan faktor produksi dalam proses produksi akan menimbulkan balas jasa faktor produksi. Balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi dapat dalam bentuk sewa lahan,

upah dan gaji, bunga modal, dan keuntungan. Jika seluruh balas jasa faktor produksi ini ditambah dengan pajak tak langsung netto dan penyusutan barang modal yang digunakan dalam proses produksi, akan menjadi suatu besaran yang disebut dengan Nilai Tambah Bruto (NTB). Oleh karenanya dari sudut pandang pendapatan, PDRB merupakan nilai tambah yang diciptakan oleh seluruh kegiatan ekonomi yang berada di wilayah domestik dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan konsepsi tersebut, PDRB didefinisikan sebagai nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi yang berada di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang digunakan oleh seluruh pelaku ekonomi domestik untuk kegiatan konsumsi, investasi, dan ekspor. Dari uraian itu dapat dipahami bahwa data PDRB menggambarkan kemampuan wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Secara teoritis, pada tingkatan tertentu nilai tersebut juga mencerminkan besarnya nilai tambah atau pendapatan masyarakat secara keseluruhan (BPS Provinsi Lampung, 2012).

Data PDRB Provinsi Lampung dihitung melalui pendekatan produksi maupun pendekatan pengeluaran/penggunaan, sedangkan data PDB Nasional, PDRB Provinsi se Sumatera, dan PDRB Kabupaten/Kota se Provinsi Lampung hanya dihitung melalui pendekatan produksi sebagai berikut (BPS Provinsi Lampung, 2011) :

- a. Pendekatan produksi, PDRB merupakan selisih antara nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit kegiatan ekonomi, dengan besarnya

biaya antara yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut. Unit-unit kegiatan ekonomi tersebut sesuai dengan kesamaan karakteristik barang dan jasa yang dihasilkan, masing-masing akan dikelompokkan ke dalam 9 (sembilan) kelompok lapangan usaha atau sektor kegiatan ekonomi, yaitu : pertanian, pertambangan dan penggalian, industry pengolahan, listrik/gas/air bersih, konstruksi, perdagangan/hotel/restoran, transportasi dan komunikasi, keuangan/persewaan/dan jasa perusahaan, jasa-jasa.

Rumus matematika :

$$NTB = NP - BA \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan :

NTB = Nilai Tambah Bruto
 NP = Nilai Produksi
 BA = Biaya Antara

- b. Pendekatan pengeluaran, PDRB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang digunakan oleh pelaku-pelaku ekonomi untuk kegiatan konsumsi, investasi, dan ekspor. Komponen penggunaan PDRB terdiri dari : pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, ekspor netto, dan perubahan stok.

Hasil perhitungan PDRB baik dari sisi produksi (penawaran) maupun dari sisi pengeluaran (permintaan) disajikan dalam bentuk (BPS Provinsi Lampung, 2011) :

- a. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, yang mencerminkan kemampuan wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa (akhir). Semakin besar PDRB suatu wilayah semakin besar pula tingkat perekonomian wilayah bersangkutan.
- b. PDRB Atas Dasar Harga Konstan, yang mencerminkan besarnya PDRB secara riil, dengan menghilangkan pengaruh perubahan tingkat harga barang dan jasa. PDRB konstan merupakan PDRB yang dinilai dengan tingkat harga pada tahun tertentu (tahun dasar).

5. Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)

Pengembangan *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dilakukan dengan pendekatan terobosan (*breakthrough*) dan bukan "*Business As Usual*". MP3EI dimaksudkan untuk mendorong terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, berimbang, berkeadilan dan berkelanjutan. Pada saat yang sama, melalui langkah percepatan tersebut diharapkan Indonesia akan dapat mendudukkan dirinya sebagai sepuluh negara besar di dunia pada tahun 2025 dan enam negara besar dunia pada tahun 2050. Masterplan ini memiliki dua kata kunci, yaitu percepatan dan perluasan. Dengan adanya *masterplan* ini, diharapkan Indonesia mampu mempercepat pengembangan berbagai program pembangunan yang ada, terutama dalam mendorong peningkatan nilai tambah sektor-sektor unggulan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan energi, serta pembangunan SDM dan Iptek. Percepatan pembangunan ini diharapkan akan mendongkrak

pertumbuhan ekonomi Indonesia kedepannya (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011).

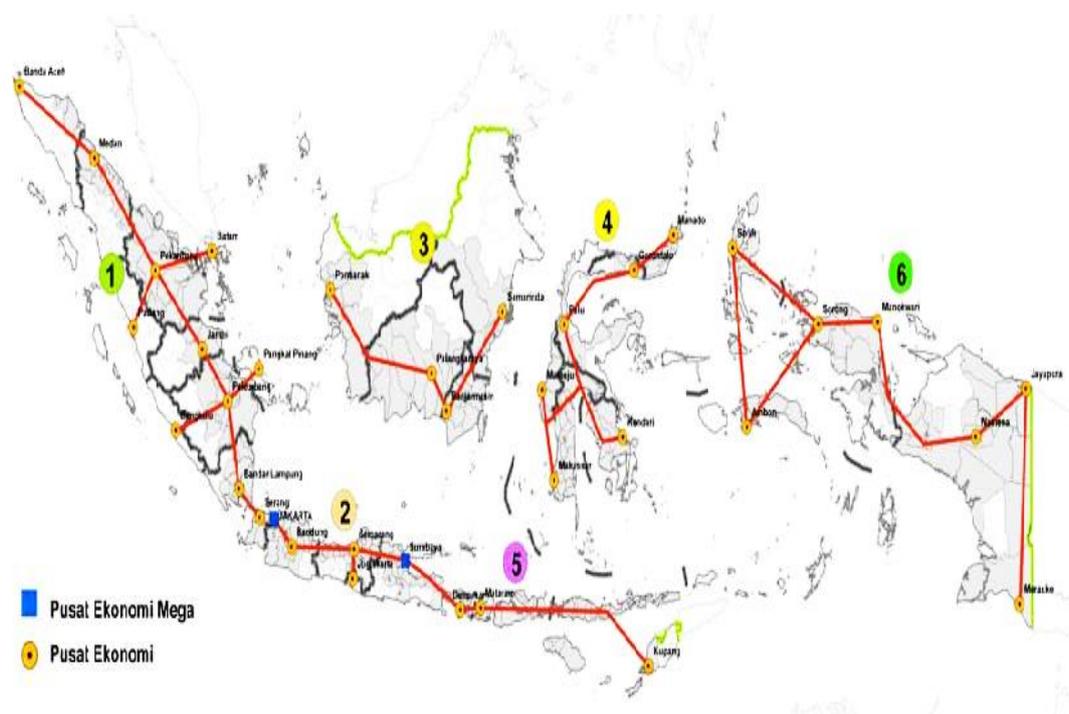
Pelaksanaan MP3EI dilakukan untuk mempercepat dan memperluas pembangunan ekonomi melalui pengembangan 8 (delapan) program utama yang terdiri dari 22 (dua puluh dua) kegiatan ekonomi utama. Kedelapan program utama, yaitu pertanian, pertambangan, energi, industri, kelautan, pariwisata, dan telematika, serta pengembangan kawasan strategis.

Kedelapan program utama tersebut terdiri dari 22 kegiatan ekonomi utama yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. 22 Kegiatan Ekonomi Utama MP3EI (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011)

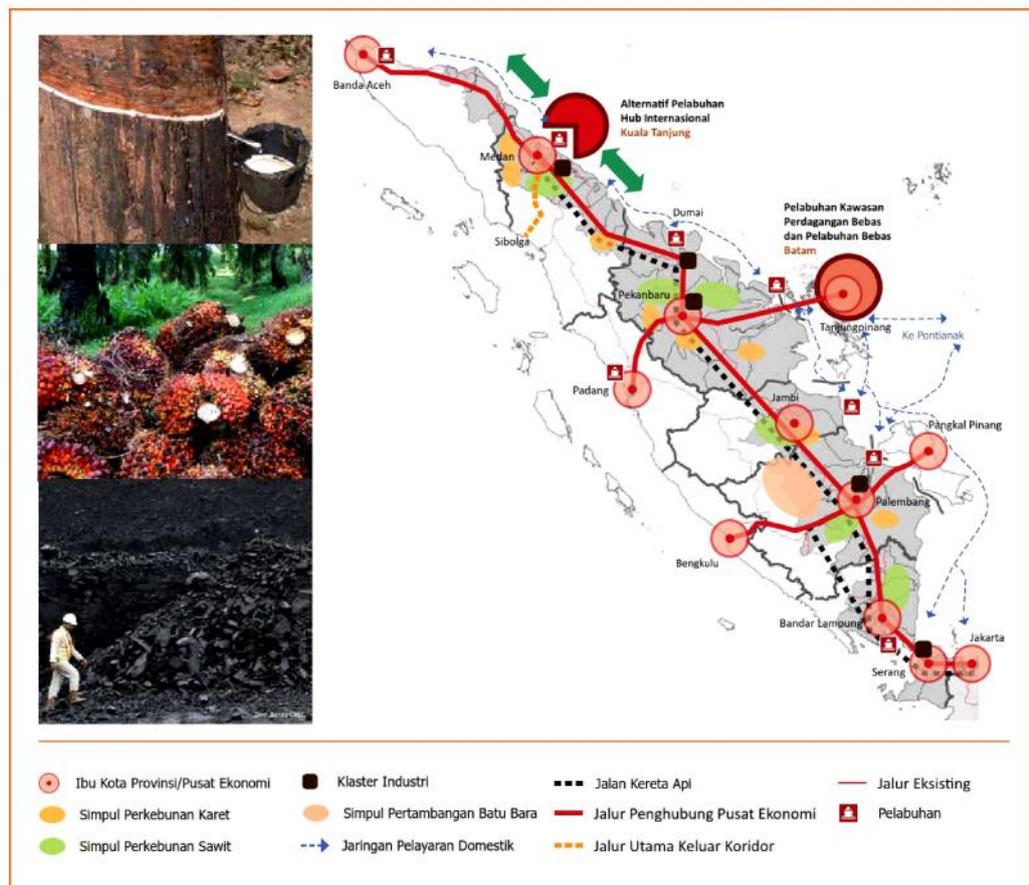
Strategi pelaksanaan MP3EI dilakukan dengan mengintegrasikan 3 (tiga) elemen utama yaitu: (1) mengembangkan potensi ekonomi wilayah di 6 (enam) Koridor Ekonomi Indonesia, yaitu: Koridor Ekonomi Sumatera, Koridor Ekonomi Jawa, Koridor Ekonomi Kalimantan, Koridor Ekonomi Sulawesi, Koridor Ekonomi Bali–Nusa Tenggara, dan Koridor Ekonomi Papua– Kepulauan Maluku; (2) memperkuat konektivitas nasional yang terintegrasi secara lokal dan terhubung secara global (*locally integrated, globally connected*); (3) memperkuat kemampuan SDM dan IPTEK nasional untuk mendukung pengembangan program utama di setiap koridor ekonomi. Adapun peta koridor ekonomi Indonesia dapat dilihat pada Gambar 4.



Keterangan : 1 KE Sumatera, 2 KE Jawa, 3 KE Kalimantan, 4 KE Sulawesi,
5 KE Bali – Nusa Tenggara, 6 KE Papua – Kepulauan Maluku

Gambar 4. Peta koridor ekonomi Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011)

Koridor Ekonomi Sumatera mempunyai tema Sentra Produksi dan Pengolahan Hasil Bumi dan Lumbung Energi Nasional. Secara geostrategis, Sumatera diharapkan menjadi “Gerbang ekonomi nasional ke Pasar Eropa, Afrika, Asia Selatan, Asia Timur, serta Australia”. Koridor ekonomi Sumatera memiliki tema pembangunan “Sentra Produksi dan Pengolahan Hasil Bumi dan Lumbung Energi Nasional”. Secara umum, Koridor Ekonomi Sumatera berkembang dengan baik di bidang ekonomi dan sosial dengan kegiatan ekonomi utama seperti perkebunan kelapa sawit, karet serta batubara. Adapun peta koridor ekonomi Sumatera dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Koridor ekonomi Sumatera (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011)

6. Perkebunan Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Provinsi Lampung. Kelapa sawit juga salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara sesudah minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar minyak sawit dan minyak inti sawit di dalam negeri masih cukup besar. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri *fraksinasi atau ranifasi* (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa buttersubstitute*), margarine atau *shortening*, *oleochemical* dan sabun mandi. Disamping produk konvensional, minyak kelapa sawit juga merupakan salah satu bahan yang dapat dijadikan sumber bahan bakar/energi (biodisel) yang terbarukan untuk menggantikan bahan bakar yang berasal dari minyak bumi yang semakin tipis persediaannya (BPS Indonesia,2011)

Selain manfaat secara makro yang telah tersebut diatas, perkebunan kelapa sawit memiliki peran yang cukup strategis, karena :

- a. Minyak sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinue ikut menjaga kestabilan harga dari minyak goreng tersebut. Ini penting sebab minyak goreng merupakan salah satu dari 9 bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga stabilitas ekonomi dapat terjaga.

- b. Sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber dalam perolehan devisa maupun pajak.
- c. Perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

7. Agroindustri Kelapa Sawit

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Agroindustri juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang saling berhubungan antara kegiatan produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian (Menteri Perindustrian RI, 2010).

Menurut peraturan Menteri Perindustrian RI (2010), agroindustri kelapa sawit dibagi menjadi tiga:

a. Kelompok Industri Hulu

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional, dengan kontribusinya yang cukup besar dalam menghasilkan devisa dan penyerapan tenaga kerja. Perkembangan industri hilir kelapa sawit di Indonesia adalah selaras dengan pertumbuhan areal perkebunan dan produksi kelapa sawit sebagai sumber bahan baku. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan buah kelapa sawit/tandan buah segar (hulu) kemudian diolah menjadi minyak

sawit mentah (hilir perkebunan sawit dan hulu bagi industri yang berbasis minyak sawit mentah). Disamping menghasilkan produk CPO, pengolahan tandan buah segar (TBS) juga menghasilkan produk *Palm Kernel Oil* (PKO). Produksi PKO meningkat seiring dengan meningkatnya produk CPO, yakni sekitar 10% dari CPO yang dihasilkan.

b. Kelompok Industri Antara

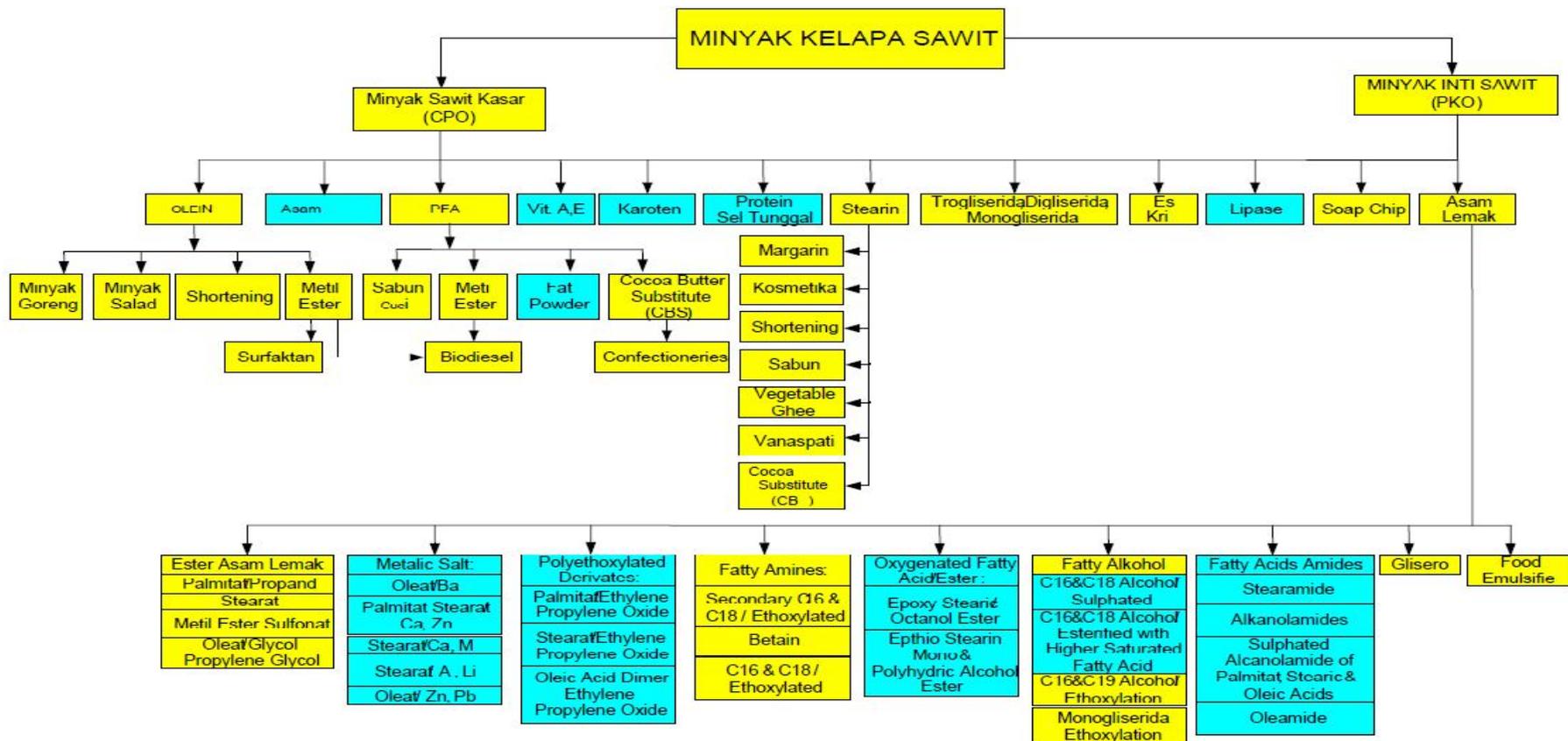
Dari minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) dapat diproduksi berbagai jenis produk antara sawit yang digunakan sebagai bahan baku bagi industri hilirnya baik untuk kategori pangan ataupun non pangan. Diantara kelompok industri antara sawit termasuk didalamnya industri olein, stearin, oleokimia dasar (*fatty acid, fatty alcohol, fatty amines, methyl ester, glycerol*).

c. Kelompok Industri Hilir

Dari produk antara sawit dapat diproduksi berbagai jenis produk yang sebagian besar adalah produk yang memiliki pangsa pasar potensial, baik untuk pangsa pasar dalam negeri maupun pangsa pasar ekspor.

Pengembangan industri hilir kelapa sawit perlu dilakukan mengingat nilai tambah produk hilir sawit yang tinggi. Jenis industri hilir kelapa sawit spektrumnya sangat luas, hingga lebih dari 100 produk hilir yang telah dapat dihasilkan pada skala industri. Namun baru sekitar 23 jenis produk hilir (pangan dan non pangan) yang sudah diproduksi secara komersial di Indonesia.

Adapun produk turunan lainnya dari minyak kelapa sawit dapat dilihat pada pohon industri minyak sawit mentah dalam Gambar 6.



Keterangan warna :

- = sudah diproduksi di Indonesia
- = belum diproduksi di Indonesia

Gambar 6. Pohon industri minyak sawit mentah (Menteri Perindustrian RI, 2010)

Berdasarkan Gambar 6, beberapa produk hilir turunan CPO dan PKO yang telah diproduksi diantaranya untuk kategori pangan : minyak goreng, minyak salad, *shortening*, *margarine*, *Cocoa Butter Substitute* (CBS), vanaspati, *vegetable ghee*, *food emulsifier*, *fat powder*, dan es krim. Adapun untuk kategori non pangan diantaranya adalah: surfaktan, biodiesel, dan oleokimia turunan lainnya.

8. Analisis Input – Output

Untuk menganalisis keterkaitan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dengan sektor ekonomi lainnya yang meliputi *multiplier* ekonomi (produksi, pendapatan, kesempatan kerja) dan keterkaitan sektoral di Provinsi Lampung, di dalam penelitian ini digunakan model keseimbangan umum (*general equilibrium*) yaitu Model *Input-Output* (I-O). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Wassily Leontief pada tahun 1930-an yang kemudian mendapat hadiah nobel pada tahun 1973. Menurut Leontief (1986) analisis I-O merupakan suatu metode yang secara sistematis mengukur hubungan timbal balik diantara beberapa sektor dalam sistem ekonomi yang kompleks. Kemudian ia juga memfokuskan perhatian terhadap hubungan antarsektor di dalam suatu wilayah dan mendasarkan analisisnya terhadap keseimbangan. Kemudian model I-O dapat dianggap sebagai suatu kemajuan penting di dalam pengembangan teori keseimbangan umum (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

Analisis input-output (analisis masukan-keluaran) adalah suatu analisis atas perekonomian wilayah secara komprehensif karena melihat keterkaitan antarsektor ekonomi di wilayah tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian, apabila terjadi perubahan tingkat produksi atas sektor tertentu, dampaknya terhadap sektor lain dapat dilihat. Selain itu, analisis ini juga terkait dengan tingkat kemakmuran masyarakat di wilayah tersebut melalui input primer (nilai tambah). Artinya, akibat perubahan tingkat produksi sektor-sektor tersebut, dapat dilihat seberapa besar kemakmuran masyarakat bertambah atau berkurang.

Dengan memerhatikan kaitan langsung dan tidak langsung, diketahui bahwa perekonomian merupakan satu sistem yang perubahannya akan berpengaruh pada sektor lainnya. Perlu dicatat bahwa pengertian sektor adalah suatu cabang kegiatan ekonomi, bisa suatu kegiatan yang menghasilkan suatu produk atau jasa tertentu tetapi bisa juga berbagai kegiatan yang menghasilkan sekumpulan produk atau jasa yang dianggap sama sehingga dapat digabung dalam satu kategori. Demikian pula, pengertian input dan output di sini dinyatakan dalam bentuk satuan uang. Dalam kondisi lain, input bisa saja dinyatakan dalam bentuk satuan tenaga kerja, misalnya memperkirakan tambahan lapangan kerja yang tersedia pada perekonomian wilayah (Tarigan, 2005).

Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010) salah satu model yang bisa memaparkan dengan jelas bagaimana interaksi antarpelaku ekonomi itu terjadi adalah model input-output. Melalui model I-O dapat ditunjukkan

seberapa besar aliran keterkaitan antarsektor dalam suatu perekonomian. Input produksi dari sektor A misalkan, merupakan output dari sektor B, dan sebaliknya input dari sektor B merupakan output dari sektor A, yang pada akhirnya keterkaitan antarsektor akan menyebabkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian. Dari hubungan ekonomi yang sederhana ini jelaslah kelihatan pengaruh yang bersifat timbal balik antara dua sektor tersebut. Hubungan inilah yang dikatakan hubungan input-output. Keuntungan model ini antara lain : (1) memberikan deskripsi detail mengenai pertumbuhan nasional atau regional dengan cara mengklasifikasikan ketergantungan antar sektor dan sumber dari ekspor dan impor, (2) untuk satu set permintaan akhir, dapat ditentukan besarnya output dari setiap sektor dan kebutuhannya akan faktor produksi, (3) dampak perubahan permintaan akhir dapat ditelusuri secara terperinci, dan (4) Perubahan teknologi dan harga relatif dapat diintegrasikan ke dalam model melalui perubahan koefisien teknik. Kelemahan dari model ini antara lain (BPS Provinsi Lampung, 2012) : (1) asumsi yang digunakan agak restriktif, (2) biaya pengumpulan data yang besar, dan (3) hambatan-hambatan dalam mengembangkan model dinamik.

Penerapan model ini mensyaratkan terpenuhinya tiga asumsi atau prinsip dasar , yaitu (BPS Provinsi Lampung, 2012) :

- a. Keseragaman (*homogeneity*), yaitu asumsi bahwa setiap sektor hanya memproduksi satu jenis output (barang dan jasa) dengan struktur input tunggal (seragam) dan tidak ada substansi otomatis antar output dari sektor yang berbeda.

- b. Kesebandingan (*proportionality*), yaitu asumsi bahwa kenaikan penggunaan input oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan output yang dihasilkan.
- c. Penjumlahan (*additivity*), yaitu asumsi bahwa jumlah pengaruh kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari pengaruh pada masing-masing sektor tersebut.

Tabel I-O secara umum terbagi menjadi empat bagian, yaitu kuadran I, II, III, dan IV seperti yang terlihat pada Gambar 7. Pembagian ini sangat penting untuk dapat memahami ketergantungan ekonomi dan gambaran holistik masing-masing sektor. Keempat kuadran tersebut adalah sebagai berikut:

<p>I (n x n) Transaksi antar sektor/kegiatan (input/permintaan antara)</p>	<p>II (n x m) Permintaan akhir</p>
<p>III (p x n) Input primer</p>	<p>IV (p x m)</p>

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2012
Gambar 7. Kerangka umum tabel I – O

Keterangan :

- a. Kuadran I menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan dan akan digunakan oleh sektor-sektor dalam suatu perekonomian disebut sebagai

kuadran permintaan antara (*intermediate demands*) atau kuadran input antara (*intermediate inputs*). Kuadran ini merupakan inti dari Tabel I-O, karena analisis terhadap Tabel I-O dilakukan terhadap kuadran ini.

Salah satu analisis yang diperoleh adalah analisis ketergantungan ekonomis (*economic interdependence*) antar sektor ekonomi. Analisis ini dikenal sebagai analisis ketergantungan, atau dalam terminologi Tabel I-O disebut sebagai *economic linkages*. *Economic linkages* dapat menelusuri ketergantungan suatu sektor terhadap sektor lain, baik dalam hal input ataupun sebagai pasar output. Dengan menggunakan kuadran ini dampak perubahan besarnya output sektor lain dapat diukur. Setiap perubahan output suatu sektor memberikan dampak pada sektor lain melalui *economic linkages* tersebut. Dampak ini disebut juga sebagai *multiplier effects*.

- b. Kuadran II menggambarkan penyediaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi, disebut sebagai kuadran permintaan akhir (*final demands*). Kuadran permintaan akhir merekam semua permintaan akhir (*final demands*) oleh masyarakat. Artinya, kuadran ini merekam penggunaan output suatu sektor untuk tujuan konsumsi akhir. Kegiatan sektor ekonomi pada kuadran ini dianggap sebagai kegiatan eksogen atau autonomous, atau tidak tergantung (*independence*) terhadap sistem produksi. Perubahan pada kuadran permintaan akhir berpengaruh kepada kuadran input antara. Adapun Tabel I-O sendiri memberikan 5 kategori permintaan akhir, yaitu: Konsumsi Rumah Tangga; Pengeluaran Pemerintah; Pembentukan Modal; Perubahan Stok; Ekspor dan Impor.

- c. Kuadran III, disebut sebagai kuadran input primer (*primary inputs*) atau kuadran nilai tambah (*value added*). Input primer adalah semua balas jasa produksi yang meliputi upah/gaji, surplus usaha ditambah penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Kuadran input primer merupakan kuadran yang menggambarkan kebutuhan input di luar sistem produksi. Terkadang kuadran ini disebut juga sebagai sektor pembayaran. Kuadran ini diwakili oleh sejumlah baris yang secara konseptual sama dengan pendapatan yang diterima secara regional.

Dengan kata lain kuadran input primer mempunyai dua peranan; pertama, menurut kolom menunjukkan sumber input primer menurut sektor; kedua, menurut baris menunjukkan pendapatan yang diterima oleh masing-masing faktor produksi. Kuadran permintaan akhir pada Tabel I-O merupakan kuadran utama dalam hal neraca eksogen. Jadi kuadran input primer sangat tergantung kepada permintaan akhir yang dampaknya kemudian akan mengalir kepada proses produksi pada kuadran I. Komponen kuadran input antara adalah: Upah dan Gaji; Surplus Usaha ; Penyusutan; Pajak tidak langsung neto.

- d. Kuadran IV, disebut sebagai kuadran permintaan akhir ke input primer (*final demands to primary inputs*). Kuadran ini menunjukkan transaksi yang secara langsung menghubungkan kuadran input primer dengan permintaan akhir tanpa melalui transmisi pada sistem produksi atau

kuadran permintaan antara. Selanjutnya, secara detail Tabel I-O dapat dijelaskan seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Tabel input-output untuk sistem perekonomian dengan n-sektor produksi

Alokasi Output Struktur Input			Permintaan Antara Sektor Produksi (KUADRAN I)					Permintaan Akhir (Kuadran II)	Jumlah Output
			1	2	n		
Input Antara	Sektor Produksi	1	x_{11}					F_1	X_1
		2	x_{21}					F_2	X_2
	
		...	x_{31}	x_{32}			x_{3n}
		n						F_n	X_n
Input Primer (Kuadran III)			V_1	V_2				V_n	
Jumlah Input			X_1	X_2				X_n	

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012

Pada Tabel 6 baris memperlihatkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan, yaitu sebagian untuk memenuhi permintaan antara dan sisanya untuk memenuhi permintaan akhir. Sebagai ilustrasi dapat diamati proses pengalokasian output menurut baris. Output sektor 1 pada tabel tersebut adalah sebesar X_1 dan didistribusikan sepanjang baris sebesar x_{11} , x_{12} , dan x_{1n} masing-masing untuk memenuhi permintaan antara sektor 1,2 dan n. Sedangkan sisanya sebesar F_1 digunakan untuk memenuhi permintaan akhir. Sedangkan kolomnya, menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor.

Maka dapat dilihat bahwa angka-angka setiap sel pada tabel tersebut memiliki makna ganda. Misalnya angka dari suatu sel pada transaksi antara, misalnya

x_{12} jika dilihat menurut baris maka angka tersebut menunjukkan besarnya output sektor 1 yang dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara di sektor 2. Sedangkan jika dilihat menurut kolom, maka x_{12} menunjukkan besarnya input yang digunakan oleh sektor 2 yang berasal dari sektor 1. Begitu juga dengan output sektor 2 dan n masing-masing sebesar X_2 dan X_n , dapat dilihat dengan cara yang sama dalam proses pengalokasian output sektor 1.

Tabel *Input-Output* (Tabel I-O) merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa. Selain itu, terdapat pula keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Oleh karena itu Tabel I-O merupakan sebuah model kuantitatif yang menunjukkan potret keadaan ekonomi (*economics Landscape*) suatu wilayah pada suatu periode tertentu (tahun).

Sebagai suatu model kuantitatif, Tabel I-O akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai (Daryanto dan Hafizrianda, 2010):

- a. Struktur perekonomian nasional/regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah masing-masing sektor;
- b. Struktur input antara, yaitu penggunaan berbagai barang dan jasa oleh sektor-sektor produksi;
- c. Struktur penyediaan barang dan jasa baik berupa produksi dalam negeri maupun barang-barang yang berasal dari impor;

- d. Struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan antara oleh sektor-sektor produksi maupun permintaan akhir untuk konsumsi, investasi dan ekspor;
- e. Alat untuk melihat keterkaitan antar sektor yang terdapat dalam perekonomian;
- f. Memperkirakan dampak permintaan akhir dan perubahannya terhadap berbagai output sektor produksi, nilai tambah bruto, kebutuhan impor, pajak, kebutuhan tenaga kerja dan sebagainya;
- g. Memberi petunjuk mengenai sektor-sektor yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap pertumbuhan ekonomi serta sektor-sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian nasional

Metode I-O dapat digunakan untuk melihat sektor-sektor apa saja yang bisa menjadi sektor pemimpin dalam pembangunan daerah. Sektor-sektor tersebut dapat dideteksi dengan empat cara, yaitu (Daryanto dan Hafizrianda, 2010):

- a. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mempunyai kaitan ke belakang (*backward linkage*) dan kaitan ke depan (*forward linkage*) yang relatif tinggi.
- b. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mampu menghasilkan output bruto yang relatif tinggi, sehingga mampu mempertahankan *final demand* yang relatif tinggi pula.
- c. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mampu menghasilkan penerimaan bersih devisa yang relatif tinggi.
- d. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mampu menciptakan lapangan kerja yang relatif tinggi.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis perkebunan dan agroindustri kelapa sawit adalah sebagai berikut:

a. Model I – O

Adapun model dasar input-output adalah sebagai berikut (Daryanto dan Hafizrianda, 2010):

$$\mathbf{O} = \mathbf{A} \mathbf{O} + \mathbf{F} \dots \dots \dots (2.3)$$

Keterangan :

- O = Vektor output seluruh sektor.
- A = Matriks koefisien input-output.
- F = Vektor permintaan akhir.

Persamaan di atas dapat ditulis dalam bentuk lain

$$\mathbf{O} = (\mathbf{I} - \mathbf{A})^{-1} \mathbf{F} \dots \dots \dots (2.4)$$

Keterangan :

- (I-A)⁻¹ = Matrik Leontief.

b. Keterkaitan Antarsektor

Konsep keterkaitan yang biasa dirumuskan meliputi keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan ke depan (*forward linkage*). Keterkaitan ke belakang menunjukkan akibat suatu sektor terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan ke depan menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.

Untuk menganalisis keterkaitan ke depan dan ke belakang, dalam penelitian ini digunakan metode Chenery – Watanabe (1958) sebagai berikut (Daryanto dan Hafizrianda, 2010):

$$BL_j^c = \sum_{i=1}^n \frac{X_{ij}}{X_i} = \sum_{i=1}^n a_{ij} \dots\dots\dots(2.5)$$

Keterangan:

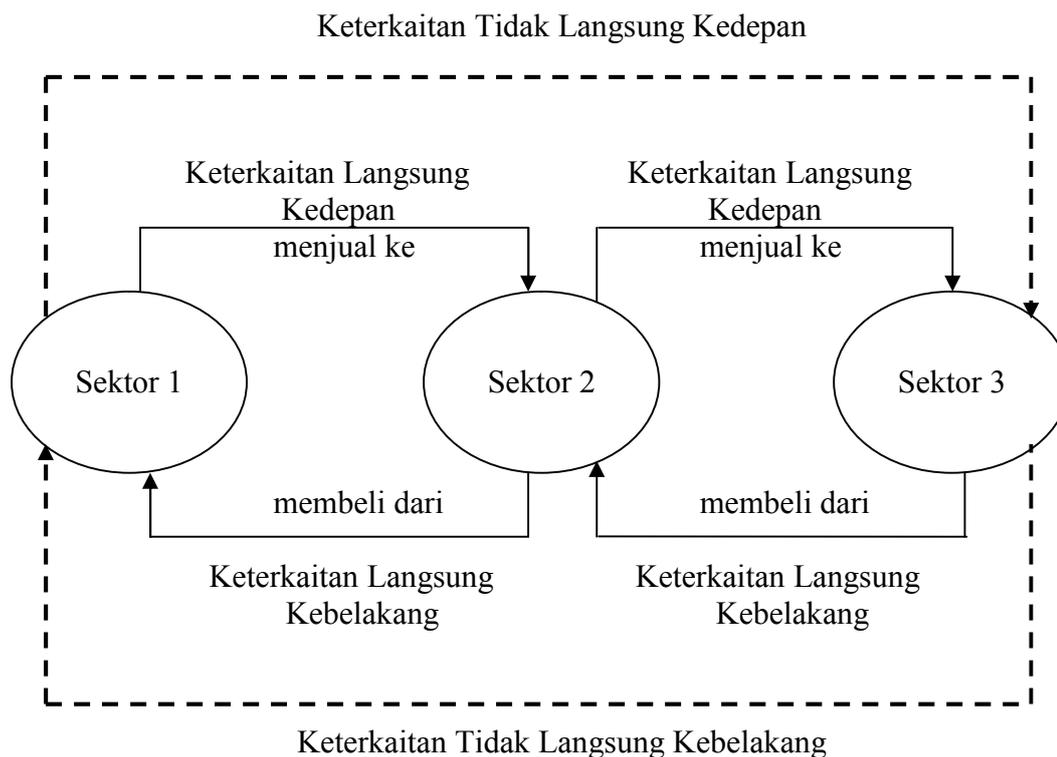
- BL_j^c = Keterkaitan ke belakang sektor j.
 X_{ij} = Banyak input yang berasal dari sektor i yang digunakan untuk memproduksi output sektor j.
 A_{ij} = Koefisien input dari sektor j ke sektor i.

$$FL_j^c = \sum_{i=1}^n \frac{X_{ij}}{X_i} = \sum_{i=1}^n b_{ij} \dots\dots\dots(2.6)$$

Keterangan:

- FL_j^c = Keterkaitan ke depan sektor i.
 b_{ij} = Koefisien output dari sektor i ke sektor j.

Sebagai suatu ilustrasi untuk menunjukkan bagaimana keterkaitan langsung dan tidak langsung antarsektor dalam perekonomian itu terjadi, seperti yang diungkapkan oleh Chenery – Watanabe dapat dijelaskan dengan contoh sederhana tentang keterkaitan antarsektor. Anggaplah dalam suatu perekonomian itu hanya terdapat 3 sektor, yaitu sektor 1, sektor 2, dan sektor 3. Sektor 2 membutuhkan output dari sektor 1 sebagai faktor produksinya, sedangkan sektor 3 dalam proses produksinya membutuhkan input yang berasal dari output sektor 2. Ilustrasi tentang keterkaitan sektoral yang sederhana ini dapat dilihat dalam Gambar 8.



Sumber : Daryanto dan Hafizrianda, 2010

Gambar 8. Alur keterkaitan antarsektor dalam perekonomian

Oleh karena sektor 2 membeli output dari sektor 1 untuk digunakan sebagai input dalam proses produksinya, maka bisa dikatakan sektor 2 mempunyai keterkaitan kebelakang secara langsung dengan sektor 1. Namun disisi lain, output sektor 2 juga dijual kepada sektor 3. Ini berarti, sektor 2 juga mempunyai keterkaitan ke depan secara langsung dengan sektor 3. Bagi sektor 3, karena outputnya dibeli oleh sektor 2, sementara sektor 2 membeli output sektor 1 sebagai inputnya, maka bisa dikatakan dari rangkaian keterkaitan ini sektor 3 mempunyai keterkaitan ke belakang secara tidak langsung dengan sektor 1. Demikian juga untuk sektor 1, karena outputnya dijual kepada sektor 2, sementara output sektor 2 dijual kepada sektor 3,

maka bisa dikemukakan bahwa sektor 1 itu mempunyai keterkaitan ke depan secara tidak langsung dengan sektor 3.

c. Angka Pengganda

Secara sederhana, prosedur matematis untuk menurunkan *multiplier output*, pendapatan, dan tenaga kerja adalah sebagai berikut (Daryanto dan Hafizrianda, 2010):

$$X_1 = X_{11} + X_{12} + \dots + X_{1n} + Y_1$$

$$X_2 = X_{21} + X_{22} + \dots + X_{2n} + Y_2$$

$$X_3 = X_{n1} + X_{n2} + \dots + X_{nn} + Y_3 \dots \dots \dots (2.7)$$

Keterangan:

X_i = Jumlah output total sektor i (jumlah total baris ke i).

X_{ij} = Jumlah output sektor i yang dibeli oleh sektor j.

Y_j = Jumlah output total permintaan akhir untuk output sektor i.

Dengan membagi setiap elemen pada setiap kolom tabel transaksi I-O dengan jumlah total setiap kolom akan diperoleh koefisien Input-Output (a_{ij}) yang menunjukkan pembelian langsung setiap sektor antara untuk setiap peningkatan output total sebesar satu unit satuan moneter. Bila nilai a_{ij} tersebut dimasukkan ke dalam persamaan (2.7) maka model persamaannya menjadi:

$$X_1 = a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1n}X_n + Y_1$$

$$X_2 = a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots + a_{2n}X_n + Y_2$$

$$X_n = a_{n1}X_1 + a_{n2}X_2 + \dots + a_{ij}X_n + Y_n \dots \dots \dots (2.8)$$

Keterangan:

$a_{ij} = X_{ij} / X_j =$ Koefisien input-output

Persamaan (2.8) dapat dinyatakan dalam bentuk matriks:

$$X = AX + Y \dots \dots \dots (2.9)$$

Keterangan:

$A = [a_{ij}] =$ Matriks koefisien input-output.

Persamaan (2.9) dilanjutkan :

$$X - AX = Y \dots \dots \dots (2.10)$$

$$X - (I-A) = Y \dots \dots \dots (2.11)$$

Keterangan:

$(I-A)$ = Matriks Leontief.

$(I-A)^{-1}$ = Matriks kebalikan Leontief.

Dengan demikian, solusi umumnya dinyatakan dengan:

$Z = (I-A)$ = $[Z_{ij}]$ untuk model I-O terbuka.

$Z^* = ((I-A)^{-1})$ = $[Z^*_{ij}]$ untuk model I-O tertutup.

Berdasarkan matriks kebalikan Leontief di atas, maka dalam analisis efek pengganda ini nilai-nilai dampak awal, efek putaran pertama, efek dukungan industri, efek induksi konsumsi, efek total dan efek lanjutan baik dari sisi

output, pendapatan, dan tenaga kerja dapat diperoleh. Untuk melihat hubungan antara efek awal dan efek lanjutan per unit dari sisi pendapatan dan tenaga kerja, maka dihitung perbandingan/multiplier tipe I dan tipe II dengan rumus sebagai berikut:

Tipe IA = efek awal + efek putaran pertama / efek awal.

Tipe IB = efek awal + efek dukungan industri / efek awal.

Tipe IIA = (efek awal + efek putaran pertaman + efek dukungan industri + efek industri konsumsi)/efek awal.

Tipe IIB = efek lanjutan (*flow on*) / efek awal .

Pengganda tipe I dan II mengukur efek pendapatan yang disebabkan karena adanya perubahan pendapatan. Demikian juga pengganda tipe I dan tipe II dari sisi tenaga kerja mengukur efek ketenagakerjaan yang terjadi karena adanya perubahan tenaga kerja. Biasanya, nilai pengganda tipe II lebih besar daripada pengganda tipe I.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun tinjauan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun/ Publikasi	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Temuan Utama
1	Affandi/ 2009/ Disertasi	Peran Agroindustri dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung: Analisis Keterkaitan Antar-sektor dan Aglomerasi Industri	Metode analisis data menggunakan Tabel Input-Output Tahun 2000 dan 2005, Indeks-indeks untuk mengetahui kekuatan aglomerasi, dan analisis fungsi produksi Cobb-Douglass.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari nilai keterkaitan dan pengganda output sektoral, pendapatan dan tenaga kerja sektor agroindustri mempunyai peran terbesar dalam perekonomian wilayah dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain. Sektor agroindustri mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan lebih besar dibandingkan sektor non agroindustri. Sebagian besar agroindustri berkonsentrasi pada satu atau beberapa kabupaten/kota yang berdekatan. Ada pengaruh nyata dari subsektor-subsektor agroindustri yang beraglomerasi terhadap output produksi. Penghematan akibat lokalisasi (<i>localization economies</i>) dan penghematan akibat urbanisasi (<i>urbanization economies</i>) pada setiap subsektor agroindustri sebagian besar memberikan pengaruh positif terhadap output produksi. Kebijakan ekonomi sektor agroindustri di Provinsi Lampung yang mempunyai dampak paling besar terhadap perubahan output sektoral, pendapatan rumah tangga, dan penyerapan tenaga kerja adalah kebijakan gabungan peningkatan pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor yang dialokasikan pada semua sektor agroindustri yang beraglomerasi secara proporsional. Dampak kebijakan ekonomi terhadap sektor-sektor agroindustri yang beraglomerasi lebih besar daripada dampak kebijakan ekonomi sektor-sektor agroindustri yang tidak beraglomerasi.
2	Utami/ 2012	Dampak Pengembangan Agroindustri Terhadap Output, Pendapatan Rumah Tangga, dan Kesempatan Kerja di Provinsi Lampung	Metode analisis yang digunakan adalah analisis I-O.	Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi keterkaitan antarsektor dan dampak pengganda agroindustri dalam perekonomian wilayah Provinsi Lampung lebih besar daripada peranan keterkaitan antarsektor dan dampak pengganda nonagroindustri. Dampak kebijakan yang memberikan perubahan kinerja terbesar terhadap output, dan kesempatan kerja sektoral adalah kebijakan gabungan peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 25%, peningkatan investasi 15%, dan peningkatan ekspor 20%. Kebijakan gabungan yang disimulasikan pada pendapatan rumah tangga menghasilkan dampak yang nilainya masih lebih rendah dibandingkan pada kebijakan tunggal dan kebijakan tunggal komparasi.

Tabel 7. Lanjutan

No	Nama Peneliti/ Tahun/ Publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama
3	Djalil/ 2012	Pertumbuhan Subsektor Perkebunan dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Provinsi Lampung	Metode analisis yang digunakan adalah analisis shift share, LQ, dan I-O.	Penelitian ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang pertumbuhannya cepat dan berdaya saing. Akan tetapi, subsektor perkebunan masih tergolong dalam subsektor yang belum maju. Dampak subsektor perkebunan lebih cenderung mendorong sektor hilirnya untuk tumbuh, atau dengan kata lain perkebunan cenderung berperan sebagai sektor hulu dalam perekonomian Provinsi Lampung. Subsektor perkebunan mampu memberikan dampak pengganda terbesar dalam perekonomian Provinsi Lampung melalui komoditas kelapa sawit, sedangkan lada merupakan komoditas dengan kemampuan dampak pengganda terkecil. Komoditas unggulan dari subsektor perkebunan Provinsi Lampung adalah kelapa sawit dan tebu.
4	Damanik / 2000/Jurnal Sosial Ekonomi USU	Analisis Dampak Pengembangan Komoditas Perkebunan Terhadap Perekonomian Wilayah di Provinsi Sumatera Utara	Metode analisis yang digunakan adalah analisis I-O.	Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks regional, peranan subsektor perkebunan khususnya komoditas kelapa, karet, dan kelapa sawit cukup dominan. <i>Share</i> dalam kegiatan perekonomian wilayah yaitu sebesar 6,71 % atau kedua terbesar setelah tanaman pangan. Penelitian ini menekankan kepada kajian teoritikal dan empirik, tentang pentingnya saling hubungan antara pertanian, khususnya subsektor ekonomi lainnya yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi.

Tabel 7. Lanjutan

No	Nama Peneliti/ Tahun/ Publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama
5	Sukiyono, Romdhon, Nabiu/ 2007/ Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Indonesia (2007)	Keterkaitan Sektor dan Sektor Utama dalam Perekonomian Provinsi Bengkulu: Analisis Input-Output	Metode analisis yang digunakan adalah analisis I-O.	Analisa keterkaitan dan sektor utama menggunakan Tabel Input-Output Provinsi Bengkulu Tahun 2000. Hasil analisa menunjukkan bahwa struktur perekonomian Provinsi masih didominasi oleh sektor pertanian dalam arti luas. Tiga sektor pertanian yakni, sektor kelapa sawit, sektor pertanian lainnya, serta peternakan dan produknya merupakan sektor utama di Provinsi Bengkulu yang diindikasikan oleh tingginya indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan. Ketiga sektor ini merupakan sektor fundamental dalam pembangunan ekonomi di Provinsi ini.
6	Sinaga dan Susilowati /2008/ E-Journal Universitas Udayana	Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri terhadap Distribusi Pendapatan Sektoral, Tenaga Kerja dan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi	Metode analisis yang digunakan adalah analisis I-O.	Penelitian ini menunjukkan pengaruh keterkaitan antarsektor terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dia mengungkapkan bahwa provinsi yang memiliki keterkaitan total ke belakang dan keterkaitan total ke depan yang tinggi antarsektor industri pengolahan dan sektor pertanian adalah Lampung, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Sumatera Utara. Sedangkan provinsi yang keterkaitan total ke belakang dan keterkaitan total ke depannya rendah yaitu Maluku Utara, NTT, Kalimantan Barat, Jawa Barat, Jawa Timur dan Banten. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis keterkaitan sektor industri pengolahan dengan sektor perdagangan, hotel, restoran menunjukkan bahwa tidak ada provinsi dalam penelitian yang memiliki keterkaitan total ke belakang dan keterkaitan total ke depan yang tinggi. Provinsi yang memiliki keterkaitan total ke belakang dan keterkaitan total ke depan yang rendah antarsektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, restoran adalah Lampung, Gorontalo, Kalimantan Selatan dan Jawa Barat. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa keterkaitan total ke belakang sektor industri pengolahan dengan sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sementara keterkaitan total ke depan sektor industri pengolahan dengan sektor perdagangan, hotel, restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 7. Lanjutan

No	Nama Peneliti/ Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama
7	Novita, Rahmanta dan Mahalli/ 2009/ Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (2009)	Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Sumatera Utara	Metode analisis yang digunakan adalah analisis I-O.	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis terhadap Tabel Input-Output Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Atas Harga Produsen pada Tahun 2007 tentang dampak investasi sektor pertanian terhadap perekonomian Sumatera Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Peranan sektor pertanian dalam perekonomian Sumatera utara dalam pembentukan struktur perekonomian meliputi pembentukan struktur permintaan dan penawaran (16,15%), struktur konsumsi Rumah Tangga (15,32%), struktur ekspor (4,94%), struktur Impor (2,11%), struktur Penanaman Modal Tetap Bruto (0,22%), struktur perubahan Stok (12,19%) atau struktur investasi (0,89%), struktur Nilai Tambah (26,69%), dan struktur Output (16,15%).</p> <p>Dampak Investasi Sektor Pertanian mampu membentuk 1,35 kali lipat dari investasi yang ada dengan pembentukan output terbesar dialami oleh sektor unggas dan peternakan lainnya. Investasi sektor pertanian mampu membentuk pendapatan sebesar Rp 80.325.750.000,- dan membentuk lapangan pekerjaan sebanyak 14.838 orang.</p> <p>Berdasarkan hasil simulasi, pembentukan output terbaik yang dilihat berdasarkan persentase yang terjadi di sektor pertanian terhadap keseluruhan sektor ekonomi terjadi pada hasil simulasi 2 (Realokasi 10% dari sektor Industri Pengolahan) yakni sebesar 17,80%. Begitupun dalam hal pembentukan pendapatan dan tenaga kerja.</p>

Tinjauan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini secara lengkap dijabarkan pada Tabel 62 (Lampiran).

Tinjauan penelitian di atas memiliki kesamaan, yaitu untuk mengetahui dampak sektor perekonomian pada suatu wilayah dengan menggunakan analisis *input-output*. Hal penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran pertumbuhan perkebunan dan agroindustri kelapa sawit, di Provinsi Lampung. Selain itu juga untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perkebunan dan agroindustri kelapa sawit terhadap perekonomian wilayah Provinsi Lampung yang ditinjau dari keterkaitan ke depan dan ke belakang dan efek pengganda, serta dampak perubahan permintaan akhir (pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor) terhadap output sektoral, pendapatan rumah tangga sektoral, dan kesempatan kerja sektoral dari perkebunan dan agroindustri kelapa sawit terhadap perekonomian wilayah Provinsi Lampung.

C. Kerangka Pemikiran

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Provinsi Lampung. Pengembangan perkebunan kelapa sawit dilakukan untuk mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Provinsi Lampung mampu menjadi pemasok kelapa sawit dalam program MP3EI Koridor Sumatera. Hal ini tentunya merupakan peluang besar bagi Provinsi Lampung untuk mendukung pembangunan ekonomi. Mengingat banyaknya pembukaan areal baru tanaman kelapa sawit, dan ada potensi produksi kelapa sawit akan terus meningkat.

Kelapa sawit merupakan salah satu dari tujuh komoditas unggulan di Provinsi Lampung karena peranannya cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Untuk masa akan datang luas areal kelapa sawit diperkirakan akan terus berkembang, karena tingginya animo masyarakat terhadap usahatani kelapa sawit. Ini terbukti semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit secara swadaya.

Sektor pertanian, termasuk perkebunan dan agroindustri kelapa sawit di dalamnya menyumbang bagian terbesar dalam PDRB Provinsi Lampung. Hal ini memungkinkan jika dikatakan bahwa perkebunan dan agroindustri kelapa sawit dapat menjadi andalan dalam perekonomian wilayah Provinsi Lampung.

Kenyataan bahwa perkebunan dan agroindustri kelapa sawit merupakan salah satu andalan dalam perekonomian wilayah Provinsi Lampung, maka perlu dianalisis pertumbuhannya selama tahun 2001-2010 dalam perekonomian Provinsi Lampung. Mengingat peranan strategis sektor perkebunan dan agroindustri kelapa sawit, perlu juga diketahui keterkaitan ke depan dan ke belakang, serta dampak pengganda dari sektor – sektor ini. Angka-angka pengganda berguna untuk mengamati seberapa besar perubahan output suatu sektor produksi jika terjadi perubahan dalam variabel-variabel eksogennya, salah satunya adalah perubahan permintaan akhir.

Perkebunan dan agroindustri kelapa sawit diharapkan dapat menarik subsektor-subsektor pertanian untuk berekspansi. Lebih lanjut, bukan hanya sektor

pertanian, tapi juga sektor di luar pertanian terkena imbas positif, yaitu pertumbuhan yang baik akibat berkembangnya perkebunan dan agroindustri kelapa sawit. Selain itu, kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan perkebunan dan agroindustri kelapa sawit, seperti peningkatan pengeluaran pemerintah, peningkatan investasi, maupun peningkatan ekspor pada akhirnya akan meningkatkan output sektor perkebunan dan agroindustri kelapa sawit, begitu seterusnya hingga terjadi efek pengganda. Pada akhirnya, hal ini akan berguna dalam penentuan kebijakan untuk meningkatkan perekonomian wilayah Provinsi Lampung.

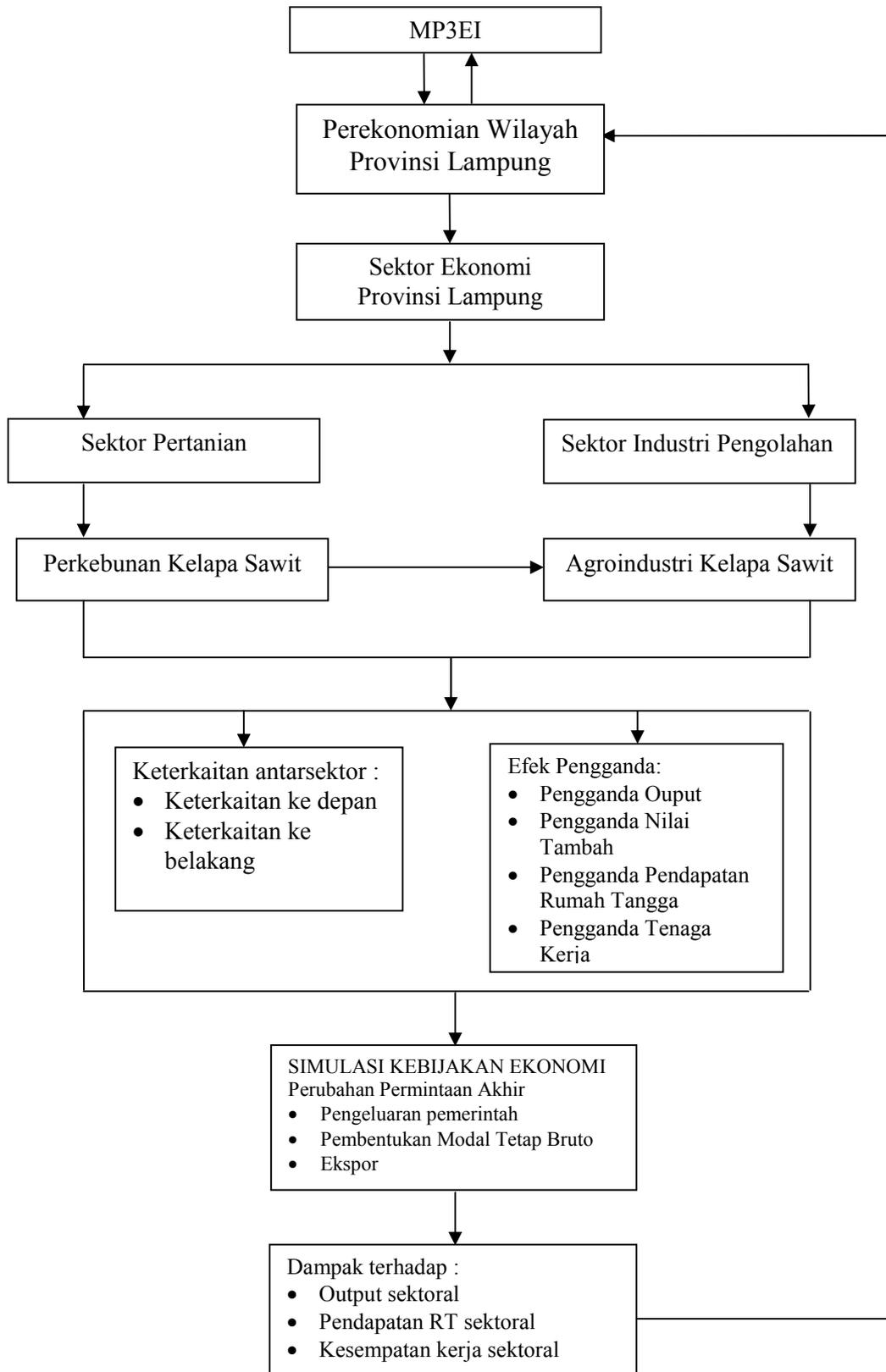
Dalam penelitian ini, digunakan analisis *input-output* untuk melihat pengaruh pertumbuhan perkebunan dan agroindustri kelapa sawit terhadap perekonomian wilayah Provinsi Lampung. Dalam analisis I-O, ada tiga hal yang berpengaruh terhadap output atau pertumbuhan ekonomi, yaitu investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor. Kebijakan terhadap pengeluaran pemerintah, peningkatan investasi, dan peningkatan ekspor ditujukan untuk meningkatkan perekonomian wilayah dalam peningkatan output, pendapatan rumah tangga, dan kesempatan kerja. Dampak kebijakan ekonomi pada perkebunan dan agroindustri kelapa sawit melalui keterkaitan antarsektor lebih lanjut akan meningkatkan pertumbuhan output sektor ekonomi lainnya.

Selain itu, peningkatan output akan mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja, baik tenaga kerja pada perkebunan dan agroindustri kelapa sawit maupun diluar perkebunan dan agroindustri kelapa sawit, serta peningkatan permintaan terhadap modal yang dipenuhi oleh rumah tangga dan perusahaan. Hal ini akan

berdampak lebih lanjut pada peningkatan pendapatan rumah tangga dan perusahaan. Proses ini akan terus berlangsung melalui efek pengganda.

Namun, pencipta kebijakan ekonomi daerah harus mampu memprediksi kebijakan apa yang mampu mendongkrak nilai efek pengganda. Beberapa perencanaan harus disimulasikan sehingga pengambil kebijakan mempunyai dasar atau acuan pelaksanaan. Oleh sebab itu, karena pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor cukup signifikan terhadap perekonomian wilayah Provinsi Lampung, perlu disimulasikan beberapa kebijakan. Simulasi ditujukan agar dapat terlihat dampak perubahan *final demand* tersebut terhadap perekonomian wilayah, khususnya terhadap output sektoral, pendapatan rumah tangga sektoral, dan kesempatan kerja sektoral.

Melalui analisis *input-output* akan diketahui keterkaitan ke depan dan ke belakang, serta dampak pengganda dari perkebunan dan agroindustri kelapa sawit terhadap perekonomian wilayah Provinsi Lampung. Alur kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Kerangka pemikiran analisis pertumbuhan perkebunan dan agroindustri kelapa sawit terhadap perekonomian wilayah Provinsi Lampung